
Increasing Broiler Business with a Strategy Without AGP in People's Farms Based on Production Aspects and Economic Aspects

Peningkatan Usaha Broiler dengan Strategi Tanpa AGP pada Peternakan Rakyat Berdasarkan Aspek Produksi dan Aspek Ekonomis

**Bambang Rijanto Japutra^{1*}, Ismoyowati², Novie Andri Setianto³, Muhammad Rayhan⁴,
Arif Harnowo Sidhi⁵, Novita Hindratiningrum⁶**

^{1,4,5,6}*Program Studi Peternakan, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*

^{2,3}*Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman*

Jalan Sultan Agung, No 42, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas

**Corresponding E-mail : brj.aprica@gmail.com*

ABSTRAK

Riset berikut meneliti peningkatan bisnis ayam broiler dengan dan tanpa AGP guna tujuan memahami perbedaan diantara peniadaan dan pemakaian AGP (*antibiotic growth promoter*) pada pakan ayam broiler sesuai aspek ekonomi (penghasilan, kapasitas usaha), aspek produksi (indeks performa kumulatif dan efisiensi pakan), aspek sosial demografi (usia peternak, pendidikan peternak, motivasi beternak dan lama beternak), menganalisis beragam aspek dan korelasinya pada bisnis peternakan ayam broiler di kabupaten Pemalang, Banyumas, Temanggung, serta Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Riset berikut dijalankan melalui metode survey pada peternak ayam broiler yang tergabung pada satu lembaga kemitraan. Analisis data tersusun dari analisis variasi sesuai GLM (*general linier model*) bertingkat. Hasil riset tahap 1 menunjukkan ada perbedaan aspek produksi (IPK dan EFF) pada kabupaten, tahun, serta skala bisnis yang berbeda, tetapi peniadaan dan pemakaian AGP pada indeks performa kumulatif dan efisiensi pakan memaparkan perbedaan yang tidak nyata. Produksi ayam broiler lebih baik di tahun 2018 dengan peniadaan AGP dibanding di 2017 pada saat menggunakan AGP dalam pakan pabrikan. Bersumber aspek ekonomi bahwasanya peniadaan dan pemakaian AGP berdampak tidak nyata pada penghasilan dan kapasitas usaha dikarenakan ukuran skala usaha tidak memastikan tingginya produktivitas yang dicapai oleh peternak bila tidak diikuti dengan pengelolaan pemeliharaan yang baik salah satu faktornya adalah tingkat deplesi ternak. Secara ilmiah perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan pengembangan model kuantitatif. Implikasi upaya perbaikan sistem usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat diantaranya yaitu: 1) peternak memiliki lahan dan kandang dengan kualitas minimal yaitu semi closed house, 2) perusahaan kemitraan bermitra dengan peternak yang mempunyai latar belakang pendidikan peternakan, 3) pengoptimalan manajemen pemeliharaan sesuai mutu SAPRONAK yang dipakai. Oleh karena itu, dalam pengembangan usaha peternakan

ayam broiler, perlu kiranya Pemerintah juga memperhatikan sistem penataan dan regulasi tata niaga pemasaran broiler sebagai upaya pengoptimalan bisnis peternakan ayam broiler.

Kata kunci : *Broiler, AGP, Aspek, Produksi, Ekonomi.*

ABSTRACT

This think about analyzes the advancement of broiler chickens utilizing AGP and without AGP points to decide the distinction between the utilize and expulsion of AGP (antibiotic growth promoter) in broiler chicken bolster based on generation viewpoints (nourish proficiency and total execution record), financial angles (commerce capacity and wage), socio-demographic perspectives (breeder instruction, age of breeder, term of breeding and inspiration to raise animals), analyzing different variables and their relationship in broiler cultivating in Banyumas locale, Pemalang locale, Temanggung area, and Banjarnegara locale, Central Java area. This investigate was conducted employing a overview strategy on broiler breeders who joined a organization company. Information investigation comprised of examination of fluctuation based on GLM (common direct demonstrate). The comes about of the stage 1 ponder appeared that there were contrasts in generation aspects (EFF and IPK) in several a long time, districts, and business scales, but the use and elimination of AGP on feed efficiency and cumulative performance index showed no significant differences. Broiler production was better in 2018 with the elimination of AGP than in 2017 when using AGP in the manufacturer's feed. Based on the economic aspect, the use and elimination of AGP have no significant effect on business capacity and income. Scientifically, it is necessary to carry out further research and development of quantitative models. The implications of efforts to improve the broiler farming business system on smallholder farms include: 1) breeders have land and cages with minimal quality, namely semi-closed houses, 2) partnership companies partner with farmers who have livestock education background, 3) improve maintenance management based on quality. SAPRONAK used. Therefore, in the development of the broiler farming business, it is necessary for the Government to also pay attention to the regulatory system and arrangement of the broiler marketing trade system as an effort to increase the productivity of the broiler farming business.

Keywords : Broiler, AGP, Aspect, Production, Economic.

PENDAHULUAN

Kecerdasan manusia mempunyai korelasi positif yang kuat dengan asupan protein hewani yang menjadi sumber protein hewani. Hal ini menerangkan bahwasanya fungsi protein hewani dalam mewujudkan

individu cerdas, sehat, bermutu dan produktif tidak bisa diganti oleh protein nabati. Konsumsi protein hewani di Indonesia masih rendah dibanding negara lainnya sebagaimana 54% di Amerika, 48% di Spanyol, 30% Malaysia, 24% Thailand, serta 21% Filipina. Indonesia hanya

berkisar 8%, jauh tertinggal dibanding negara ASEAN lain (Ditjenpkh, 2018). Permintaan terhadap produk hewani semakin meningkat lantaran meningkatnya kemakmuran dan meningkatnya kesadaran publik terhadap kebutuhan gizi terutama protein hewani.

Tabel-1. Populasi dan Produksi Ayam Broiler

No	Tahun	Populasi (Ekor)	Produksi (Ton)
1	2015	1.528.329.183	1.628.307,00
2	2016	1.632.567.839	1.905.497,28
3	2017	2.922.636.196	3.175.853,00
4	2018	3.137.707.479	3.409.558,00
5	2019	3.169.805.127	3.495.090,53
6	2020	2.970.493.660	3.275.325,72
7	2021	2.889.207.954	3.185.698,48
8	2022	3.168.325.176	3.765.573,09
9	2023	-	3.997.652,70

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Bersumber data BPS (2024), populasi ayam broiler meningkat terus seiring pertambahan penduduk yang berarti bahwa usaha peternakan ayam broiler memiliki peran signifikan dalam memenuhi keperluan pangan hewani di Indonesia. Peternakan ayam broiler dikenal sebagai salah satu usaha yang paling efisien dalam memproduksi bahan pangan bernutrisi tinggi, sehingga berkontribusi besar terhadap penyediaan pangan asal hewan di Indonesia.

Ayam broiler umumnya diberi pakan komersial yang diproduksi oleh pabrik. Pakan komersial yang diproduksi di pabrik kaya akan bahan aditif yang mendorong pertumbuhan daging, sebagaimana AGP (antibiotik growth promotor). Promotor pertumbuhan

antibiotik/AGP ialah antibiotik yang diberikan guna tujuan menghilangkan bakteri berbahaya di saluran cerna guna mencapai konversi pakan dan bobot badan yang lebih baik (Cervantes, 2012). Pemakaian AGP pada pakan dapat menghambat atau membunuh perkembangan bakteri patogen di usus hingga meningkatkan tahapan penyerapan nutrisi di usus (Siurat et al., 2017). Namun pemakaian AGP pada pakan menyebabkan resistensi bakteri pada antibiotik. Bakteri resisten bisa menular ke manusia lewat rantai makanan dari hewan ternak. Pemerintah kemudian melarang pemakaian bahan tambahan antibiotik yang secara resmi mulai berlaku di Januari 2018. Hal tersebut berdampak buruk terhadap produktivitas ternak lantaran peternak terlalu banyak memakai pakan yang kaya akan AGP (Pramu et al., 2019). Hingga saat ini aturan tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif, penggunaan AGP masih dilakukan oleh beberapa peternak maupun industri pakan karena sangat mempengaruhi keberhasilan usaha ayam broiler (Sinurat et al., 2017).

Kesuksesan pada bisnis peternakan ayam broiler bisa terpengaruh oleh aspek produksi, dan ekonomi. Aspek produksi meliputi indeks performa kumulatif (IPK), dan efisiensi pakan (EFF). Aspek ekonomi meliputi hasil usaha dan kapasitas usaha. Kedua aspek tersebut sangat penting untuk dikaji lebih lanjut. Peternakan ayam broiler berpola kemitraan ialah sebuah sistem yang kompleks sehingga membutuhkan pendekatan system thinking (Armelia et al., 2018). Bersumber latar belakang, harus

dijalankan kajian lebih lanjut guna dijadikan topik penelitian tentang seberapa besar pengaruh peniadaan AGP (*Antibiotic Growth Promoter*) pada usaha peternakan ayam broiler dan bagaimana strateginya untuk meningkatkan produktifitas usaha peternakan ayam broiler.

MATERI DAN METODE

Materi

Sasaran riset tahap berikut adalah peternak rakyat ayam broiler yang tergabung pada satu lembaga kemitraan yang berada di 4 Kabupaten di Provinsi Jawa tengah, yakni Kabupaten Pemalang, Banyumas, Banjarnegara dan Temanggung. Sampel pada riset berikut memakai teknik *stratified random sampling*. Kriteria sampel ialah peternak ayam broiler di Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Temanggung dan Pemalang yang sedang melaksanakan budidaya ayam broiler mulai usia 1 hari hingga usia panen (tidak sedang istirahat kandang). Kriteria yang digunakan untuk melakukan stratifikasi adalah skala usaha yakni kategori 1 (< 3000 ekor), dan kategori 2 (> 3000 ekor). Masing-masing kategori akan diambil sampel secara random sejumlah 10% dari populasi keseluruhan.

Tabel-2. Jumlah peternak ayam broiler di Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Temanggung, dan Pemalang

No	Kabupaten	Jumlah Peternak
1	Banyumas	427
2	Banjarnegara	274
3	Temanggung	271
4	Pemalang	528

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah, 2017.

Jumlah Responden ditentukan dengan mengambil 10% dari jumlah peternak di setiap Kabupaten. Jumlah subyek peternak ayam broiler di empat Kabupaten bisa dicermati dalam Tabel 3 dan 4. Jumlah sampel ditentukan menggunakan *Nomogram Harry King*.

Tabel-3. Jumlah responden peternak ayam broiler di Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Temanggung, dan Pemalang.

No	Kabupaten	Pengambilan sampel	Jumlah anggota sampel peternak
1	Banyumas	10%	42
2	Banjarnegara	10%	27
3	Temanggung	10%	27
4	Pemalang	10%	52

Tabel-4. Perincian jumlah responden peternak ayam broiler yang diambil di Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Temanggung, dan Pemalang.

No	Kabupaten	Jumlah Sampel		Total
		<3000 ekor	>3000 ekor	
1	Banyumas	21	21	42
2	Banjarnegara	13	14	27
3	Temanggung	14	13	27
4	Pemalang	26	26	52

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tahap ini ialah metode survei. Metode survei dijalankan dengan menghimpun data

lapangan melalui cara: 1) *Interview* (wawancara) dengan peternak, ialah teknik pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan yang dijalankan secara lisan, 2) Mengisi kuisioner, merupakan teknik pengumpulan data dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan ditanggapi tertulis juga oleh subyek dan 3) Pengamatan, yakni pencatatan dan observasi pada aktivitas bisnis peternakan yang dioperasikan subyek. Kemudian data yang didapat peneliti akan dicatat, diolah dan dianalisis. Variabel penelitian yang akan diamati yaitu aspek produksi yang terdiri dari indeks performa kumulatif dan efisiensi pakan, selanjutnya aspek ekonomi yang terdiri dari penghasilan dan kapasitas usaha. Analisis data riset berikut memakai Analisis variansi berdasarkan GLM (*general linier model*) bertingkat, sebagai grup yaitu periode waktu Agustus 2017-Desember 2017 (pakan dengan AGP) dan periode waktu Februari 2018 - Juni 2018 (pakan non AGP). Sub grup terdiri dari empat kabupaten yaitu kabupaten Banyumas, kabupaten Pemalang, kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Banjarnegara. Jumlah peternak di masing-masing kabupaten digunakan sebagai ulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Produksi

Aspek produksi dalam penelitian terdiri atas perhitungan nilai efisiensi pakan dan indeks performa kumulatif. EFF (efisiensi pakan) ialah perbandingan hasil pertambahan berat badan dan jumlah konsumsi makanan,

sedangkan indeks performa kumulatif (IPK) adalah suatu ukuran keberhasilan produktivitas ternak ayam broiler. Rataan perhitungan efisiensi pakan dan indeks performa kumulatif bisa dicermati dalam Tabel 5.

Tabel-5. Hasil rata-rata nilai EFF dan IPK

Kabupaten	EFF (%)				IPK			
	2017 (AGP)		2018 (Non AGP)		2017 (AGP)		2018 (Non AGP)	
	K	B	K	B	K	B	K	B
Banjarnegara	60	58	60	60	301	294	310	299
Banyumas	57	59	60	63	275	272	282	293
Pemalang	61	60	59	60	346	311	319	315
Temanggung	61	59	60	59	296	279	292	287

Keterangan: K= Skala kecil B= Skala besar

a) Efisiensi Pakan

Batas sumber hasil riset bahwasanya tidak ada perbedaan efisiensi pakan secara signifikan pada lokasi pemeliharaan yang berbeda. Setelah peniadaan AGP, peternak ayam broiler menggantikan peran AGP dengan penggunaan probiotik. Tidak adanya perbedaan secara signifikan menunjukkan bahwa penggunaan probiotik telah dapat menggantikan fungsi AGP sehingga tidak mempengaruhi efisiensi pakan. Hal itu selaras dengan Bajagai et al. (2016) dan Gao et al. (2017) bahwasanya mengurangi penggunaan antibiotik secara berlebihan di peternakan adalah salah satu kunci dalam memerangi penyebaran resistensi antibiotik. Probiotik merupakan pengganti antibiotik yang potensial dalam pakan ternak.

Probiotik ialah mikroorganisme hidup yang jika pemberiannya dalam jumlah yang cukup bisa memberikan manfaat kesehatan bagi

ternak yang memakannya (Hill et al., 2014). Pemakaian probiotik pada ayam pedaging yang diberi ransum komersial menyebabkan peningkatan konversi ransum dan konsumsi ransum serta berdampak sangat nyata pada pertambahan berat badan (Kumalasari et al., 2020; Skvortsova et al., 2018). Penambahan probiotik meningkatkan kesehatan usus dan mencegah tanda-tanda infeksi pada ayam broiler serta meningkatkan efisiensi pakan (Shini et al., 2020). Dikaji dari tambahan berat badan dan konsumsi pakan, pemberian probiotik lebih baik dibanding antibiotik. Detail penggunaan probiotik disajikan dalam Tabel 6.

Tabel-6. Data Penggunaan Probiotik.

Data Penggunaan Probiotik			
No	Kabupaten	Jumlah Periode	Persentase (%)
1	Banjarnegara	155	14
2	Banyumas	112	12
3	Pemalang	126	60
4	Temanggung	90	14

Sumber: Data primer diolah

Hasil riset memaparkan bahwasanya terdapat perbedaan efisiensi pakan pada setiap kabupaten dan skala usaha yang berbeda. Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa penggunaan dan peniadaan AGP pada faktor efisiensi pakan berpengaruh tidak nyata. Efisiensi produksi ayam broiler akan tercapai apabila pakan yang diberikan tidak kurang atau melebihi dari yang dibutuhkan sehingga skala usaha tidak mempengaruhi efisiensi pakan. Pemberian pakan ayam broiler yang selaras dengan kebutuhan ayam akan meningkatkan efisiensi pakan. Menurut Siegel (2014) bahwa

program pemberian pakan ternak yang selaras dengan kebutuhan hidup pokoknya pada periode dan usia tertentu akan meningkatkan efisiensi pakan, sehingga pakan yang diberi untuk ternak cukup guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Indikasi efisiensinya pakan yang dikonsumsi dapat dilihat dari konversi pakan. Makin kecil bobot konversi pakan maka makin efisien ternak mengkonversikan pakan berbentuk daging (Allama et al., 2012). Data konversi pakan bisa dicermati dalam Tabel 7.

Tabel-7. Feed Conversion Ratio (FCR)

Kabupaten	FCR			
	2017 (AGP)		2018 (Non AGP)	
	K	B	K	B
Banjarnegara	1.69	1.72	1.66	1.68
Banyumas	1.76	1.70	1.68	1.59
Pemalang	1.64	1.71	1.68	1.69
Temanggung	1.66	1.69	1.69	1.68

Sumber: Data primer diolah

Feed conversion ratio atau FCR merupakan perbandingan antara konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. FCR dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai FCR pada usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat di lokasi penelitian menghasilkan perbedaan yang tidak signifikan antara tahun 2017 (menggunakan AGP) dan 2018 (tanpa AGP) dikarenakan manajemen pemeliharaan dan pemberian pakan pada tiap peternak berbeda sehingga konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan yang

dihasilkan juga berbeda, hal tersebut yang akan mempengaruhi nilai FCR. Berdasarkan Tabel 7, terjadi peningkatan nilai rata-rata FCR tahun 2017 (menggunakan AGP) dan 2018 (tanpa AGP) yang artinya terjadi peningkatan efisiensi penggunaan pakan di tahun 2018 pada pakan yang tidak menggunakan AGP. Menurut Allama et al. (2012) bahwa nilai konversi pakan yang rendah menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan yang baik, karena semakin efisien ayam mengkonsumsi pakan untuk memproduksi daging.

b) Indeks Performa Kumulatif (IPK)

Keberhasilan usaha ternak broiler dapat dilihat dari indeks performa kumulatif. Semakin tinggi nilai indek performa produksi atau IPK maka semakin tinggi keberhasilan produksinya (Sumarno et al. 2022). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan nilai IPK pada tahun, kabupaten dan skala usaha yang berbeda. Nilai IPK pada tahun 2018 (tanpa AGP) menunjukan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan tahun 2017 (menggunakan AGP). Hal tersebut disebabkan

karena peternak telah mampu menggantikan peran antibiotik dengan menggunakan probiotik dan serta meningkatkan manajemen pemeliharaan sehingga performa ayam broiler semakin optimal.

Sanitasi kandang sudah dilakukan dengan baik untuk mencegah tercemarnya penyakit. Kepadatan kandang di empat kabupaten tersebut yaitu 20 ekor/m². Kepadatan kandang dilebarkan sedikit demi sedikit mengikuti perkembangan ayam dari minggu ke minggu berikutnya. Pemberian pakan dan minum dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit secara terus menerus sehingga pakan dan air minum selalu tersedia dan bersih. Tata laksana atau manajemen terdiri dari genetik, lingkungan dan interaksi antara genetik dan lingkungan. Satu faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler adalah suhu. Terdapat perbedaan suhu pada keempat kabupaten penelitian, hal tersebut diduga menyebabkan perbedaan nilai IPK pada tiap kabupaten. Suhu rata-rata pada keempat kabupaten tersebut disajikan pada tabel 8.

Tabel-8. Data suhu rata-rata dan kelembaban rata-rata pada keempat kabupaten

	Suhu (°C)	Rh (%)	Suhu pagi	Suhu siang	Suhu malam	rH pagi	rH siang	rH malam
Banyumas	28,69	84	27,8	30,47	27,8	83,67	79,67	89,67
Temanggung	25,74	77	25,52	28,1	23,6	79,4	66,8	86,2
Banjarnegara	25	81	23,25	27,62	24,75	88,72	68,43	86,5
Pemalang	26	83,82	23,1	27,95	27,1	76,5	83	91,95

Sumber: Data primer diolah

Bersumber data pada Tabel 12 bahwasanya suhu tertinggi terdapat pada kabupaten Banyumas dan suhu terendah pada

kabupaten Banjarnegara, sedangkan kelembaban tertinggi pada Kabupaten banyumas dan kelembaban terendah pada

Kabupaten Temanggung. Hal tersebut berpengaruh terhadap nilai IPK yang didapat. Kabupaten Temanggung dan Banjarnegara memiliki IPK lebih tinggi (> 300) dibandingkan dengan kabupaten Pemalang dan Banyumas, dikarenakan kabupaten Temanggung dan Banjarnegara cenderung memiliki suhu dan kelembaban yang lebih rendah. Menurut Umam et al. (2016) bahwasanya ayam broiler bisa berproduksi maksimal di suhu $18 - 21^{\circ}\text{C}$, berdasarkan hal tersebut maka IPK pada keempat kabupaten tersebut rendah. Ayam broiler ialah hewan berdarah panas bersuhu nyaman 24°C . Ayam broiler berupaya menjaga suhu tubuh yang relatif konstan dengan

meningkatkan asupan air minum, laju pernapasan, serta penurunan asupan pakan. Akibatnya perkembangan ternak melambat dan produksinya menurun (Schiassi et al., 2014).

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi terdiri dari kapasitas usaha dan pendapatan. Kapasitas usaha merupakan perhitungan secara kuantitatif terhadap kemampuan sebuah usaha peternakan dalam menampung jumlah keseluruhan ternak. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari suatu usaha (peternakan) dalam kurun waktu tertentu. Rataan kapasitas usaha dan pendapatan peternak berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 9.

Tabel-9. Data rata- rata kapasitas usaha dan pendapatan

Kabupaten	Kapasitas usaha (Ekor)				Pendapatan Usaha (Rp)/Ekor			
	2017		2018		2017		2018	
	(AGP)		(Non AGP)		(AGP)		(Non AGP)	
	K	B	K	B	K	B	K	B
Banjarnegara	2.005	2.382	2.167	3,085	2.800	3.806	3.524	4.124
Banyumas	1.994	4.381	2.084	5,519	1.175	1.696	1.848	3.088
Pemalang	2.020	3.800	2.324	3.744	4.350	3.327	3.862	3.341
Temanggung	2.000	4.495	2.116	4.719	2.517	1.982	2.787	2.636

Keterangan: K= Skala kecil B= Skala besar

Kapasitas Usaha

Semakin besar kapasitas usaha maka semakin besar juga pendapatan dari kegiatan usaha tersebut (Fitriza et al., 2012 dan Siregar et al., 2014) Skala usaha peternakan ayam broiler dibagi menjadi dua kelompok yaitu skala kecil dengan jumlah kepemilikan <3000 ekor/peternak dan skala besar >3000

ekor/peternak. Berdasarkan Tabel 13 bahwa terdapat perbedaan kapasitas usaha pada empat kabupaten, makin banyak ayam yang dipelihara peternak, maka makin banyak pula produksi yang dihasilkan dan makin banyak pula penghasilan yang diperoleh.

Kapasitas usaha merupakan faktor penting yang mempengaruhi besaran nilai pendapatan

yang diperoleh peternak, namun dalam pelaksanaannya peternak harus menerapkan pengelolaan pemeliharaan yang baik guna memperoleh hasil yang optimal. Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa penggunaan dan peniadaan AGP tidak mempengaruhi kapasitas bisnis peternakan broiler. Tanpa adanya pemeliharaan yang baik saat mengoperasikan suatu bisnis peternakan, besaran operasi yang lebih besar tidak serta merta berarti produktivitas yang lebih tinggi yang bisa dicapai oleh seorang peternak (Andri et al., 2011).

Pendapatan Usaha

Hasil riset memaparkan bahwasanya ada perbedaan pendapatan yang didapat peternak. Pendapatan peternak yang rendah disebabkan karena adanya aspek-aspek yang menghambat bisnis peternakan ayam broiler. Fitriza et al. (2012) menyatakan bahwa kendala atau aspek pakan utama pada bisnis ayam broiler ialah ketimpangan harga, distribusi dan pasokan sehingga membuat peternak tidak bisa memperoleh keuntungan. Resiko lainnya pada peternakan ayam broiler mencakup resiko produksi terkait iklim dan cuaca, sosial dan penyakit (Yemina, 2014).

Berdasarkan analisis variansi bahwa penggunaan dan peniadaan AGP tidak mempengaruhi pendapatan usaha. Menurut Sudrajat dan Isyanto (2018) terdapat faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usaha peternak broiler yaitu volume penjualan produk dan harga jual produk. Salah faktor yang

mempengaruhi banyaknya volume penjualan produk yaitu tingkat deplesi ternak. Hardini (2012) menyatakan bahwasanya angka kematian ialah aspek krusial dalam mengukur kesuksesan manajemen pemeliharaan. Kerugian ekonomi yang tinggi umumnya terjadi akibat tingginya mortalitas dan tingginya biaya pencegahan dan pengobatan ternak (Timbermont et al., 2011).

Fungsi lain dari AGP selain meningkatkan penyerapan nutrisi juga tujuannya guna pengobatan ternak hingga meminimalisir risiko kematian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa deplesi pada empat kabupaten di tahun 2017 (menggunakan AGP) dan 2018 (tanpa AGP) tidak berpengaruh nyata, artinya tingkat kematian pada empat kabupaten tersebut tidak dipengaruhi ada tidaknya AGP dalam bahan pakan, hal tersebut disebabkan karena peternak telah menggunakan probiotik sebagai pengganti AGP sehingga tidak dihasilkan perbedaan pada hasil produksi. Data rata-rata deplesi ayam broiler pada empat kabupaten bisa dicermati dalam tabel 10.

Tabel-10. Rataan deplesi ayam broiler.

Kabupaten	RDP			
	2017 (AGP)		2018 (Non AGP)	
	K	K	K	K
Banjarnegara	6.50	6.50	6.50	6.50
Banyumas	5.15	5.15	5.15	5.15
Pemalang	4.82	4.82	4.82	4.82
Temanggung	5.07	5.07	5.07	5.07

Sumber: Data primer diolah

Aspek-aspek yang berdampak pada laju degradasi diantaranya mutu DOC, genetik, lingkungan, serta penyakit. Berdasarkan (Sumarno dkk., 2022), pertumbuhan ayam broiler yang maksimal ialah di minggu pemeliharaan ke 4 hingga ke 6, maknanya bobot FCR pada minggu tersebut mendekati standar. Tetapi pada usia 7-8 minggu, pertambahan berat mingguan ayam broiler mulai menurun dengan cepat sehingga terjadi ketidakseimbangan diantara konsumsi pakan dan pertambahan bobot harian, sehingga bobot FCR makin menurun. Syarat kualitas bibit ayam broiler atau DOC (Day Old Chick) berdasarkan SNI (2005), yakni kaki normal, kondisi badan sehat, berat DOC terendah 37 gram per ekor dalam keadaan sehat dan kemampuan berdiri tegak, penampilan aktif dan segar, tidak cacat fisik, tidak dehidrasi, kering di kisaran anus dan pusar dengan pusar tertutup, warna bulunya seragam tergantung strain, keadaan bulunya kering dan tumbuh, jaminan kematian DOC hingga 2%.

Permintaan konsumen akan bobot ayam broiler disetiap daerah berbeda-beda, hal tersebut dapat mempengaruhi umur panen. Di beberapa daerah, pelanggan lebih suka ayam dengan berat di bawah 1 kg, sedangkan di daerah lain lebih suka ayam berbobot 1,5 hingga 2 kg atau bahkan lebih dari 2 kg. Makin besar bobot ayam broiler maka harga per kg bobot hidup akan makin rendah dikarenakan lebih banyak lemak yang terakumulasi pada daging ayam dan dagingnya kurang empuk (Zuidhof et al., 2014). Kini, peternak ayam broiler biasanya memanen

ayam di usia 30 hingga 35 hari dan memiliki berat hidup 1,5 hingga 2,0 kg per ekor. Tetapi usia panen ayam broiler bisa diselaraskan dengan berat ayam yang diinginkan pelanggan (Sawadi et al., 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari peningkatan bisnis broiler dengan strategi tanpa AGP pada peternakan rakyat sesuai aspek ekonomis dan produksi bahwa aspek produksi dan aspek ekonomi tidak dipengaruhi oleh penggunaan AGP pada peternakan ayam broiler dikarenakan bahwa AGP bukan aspek tunggal yang berdampak pada keberhasilan bisnis peternakan broiler dan perlu diperhatikan dalam upaya mencapai kesuksesan bisnis peternakan ayam broiler diantaranya mutu kandang, manajemen pemeliharaan, serta utu peternak yang baik. Pengembangan usaha peternakan ayam broiler, perlu kiranya Pemerintah juga memperhatikan sistem penataan dan regulasi tata niaga pemasaran broiler sebagai upaya pengoptimalan produktivitas bisnis peternakan ayam broiler.

DAFTAR PUSTAKA

- Allama, H., O. Sofyan., E. Widodo dan H. S. Prayogi. 2012. Pengaruh Penggunaan Tepung Ulat Kandang (*Alphitobius diaperinus*) dalam Pakan terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*. 22(3): 1-8.
- Andri, R. Wati, dan A. Suresti. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan

- Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 13(3): 205-214.
- Armelia, V., D. M. Saleh and N. A. Setianto. 2018. Identification of Factors Contributed to Beef Cattle Reproductive Disorders in Ogan Komering Ulu Timur Regency (OKU Timur) of South Sumatra Province in UPSUS SIWAB Program 2018. *Animal Production*. 20(3):199-209.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Populasi Ayam Broiler Berdasarkan Provinsi*.
- Bajagai, Y. S., A.V. Klieve., P.J. Dart., W.L. Bryden. 2016. Probiotics in Animal Nutrition-Production, Impact and Regulation. *FAO Animal Production and Health Paper No. 179*, Food and Agriculture Organization of the United Nation, Rome, Italy (2016), pp. 5-22.
- Cervantes, H. M. 2012. The Future of Antibiotic Growth Promoters in Poultry Production. *World's Poultry Congress*. 1-16.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Fitrizza, Y.T., Haryadi, F.T. dan Syahlani, S.P. 2012. Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Propinsi Lampung. *Buletin Peternakan*. 36(1): 57-65.
- Gao, P., C. Ma., Z. Sun., L. Wang., S. Huang., X. Su., J. Xu and H. Zamg. 2017. Feed-Additive Probiotics Accelerate Yet Antibiotics Delay Intestinal Microbiota Maturation in Broiler Chicken. *Microbiome*. 5, 91 (2017).
- Hill, C., F. Guarner., G. Reid., G. R. Gibson., D. J. Merenstein and B. Pot. 2014. The International Scientific Association for Probiotics and Prebiotics Consensus Statement on the Scope and Appropriate Use of the Termprobiotic. *Nature Reviews Gastroenterology and Hepatology*. 11(8): 506-514.
- Kumalasari, C., I. Setiawan and L. Adriani. 2020. Effect of Dried Probiotics Based Cow's Milk, Mung Bean, and Soybean on Growth Performance Broiler Chicken. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22 (1): 110-118.
- Pramu., Y. R. Kusuma., T. Susilo., N. Abdulloh and M. M. Agsung. 2019. Utilization of Virgin Coconut Oil (Vco) as an Alternative Replacement Of Antibiotic Growth Promoters (Agp) in Poultry Feed. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*. 1 (1): 52-57.
- Sawadi, M., H. Hafid., L. A Nafiu. 2016. Pengaruh Bobot Potong dan Pakan Komersial terhadap Pertumbuhan Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 3(3): 47-56.
- Schiassi L., Y. Junior., F. A. Damasceno., J. A. O. Saraz., A. G. Amaral. 2014. Thermal-Acoustic Comfort Index for Workers of Poultry Houses Using Fuzzy Modeling.

- International Journal of Engineering Research and Applications. 4(9):60-64.
- Shini, S., D. Zhang., R. C. Aland., X. Li., P. J. Dart., M. J. Callaghan., R. E. Speight., W. L. Bryden. 2020. Probiotic *Bacillus Amylolyquefaciens* H57 Ameliorates Subclinical Necrotic Enteritis in Broiler Chicks By Maintaining Intestinal Mucosal Integrity and Improving Feed Efficiency. *Poultry Science*. 99(9): 4278-4293.
- Siegel. P. B. 2014. Evolution of the Modern Broiler and Feed Efficiency. *Journal Animal Biosci*. 2014. 2:375–85.
- Sinurat, A. P., S. Bahri., S. Muharsini., W. Puastuti., A. Priyanti., I. S. Nurhayati dan Priyono. 2017. Kebijakan Pengendalian Penggunaan Antibiotic Growth Promoters dan Ractopamine dalam Mendukung Keamanan Pangan Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Skvortsova, L. N., A. G. Koshchaev., V. I. Shcherbatov., Y. A. Lysenko., V. I. Fisinin., I. P. Saleeva., S. F. Sukhanova. 2018. The Use of Probiotics for Improving the Biological Potential of Broiler Chickens. *International Journal of Pharmaceutical Research*. 10(4): 760-765.
- Sudrajat dan A. Y. Isyanto. 2018. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Sentuldi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 4(1): 70-83.
- Sumarno, Woli, Y., dan Supartini, N., 2022. Study Of Broiler Production Performance In Closed House And Open House Cage Systems. *Jurnal Agriekstensia*. 21(1): 42-50.
- Timbermont, L., F. Haesebrouck., R. Ducatelle., F. V. Immerseel. 2011. Necrotic Enteritis In Broilers: An Updated Review On The Pathogenesis. *Avian Pathol* 40 (2011), pp. 341-347.
- Zuidhof, M. J., B. L. Scheider., V. L. Carney., D. R. Korver, and F. E. Robinson. 2014. Growth, Efficiency and Yield of Commercial Broilers From 1957, 1978 and 2005. *Poultry Science*. 93(12):2970-82.